

Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Dalam Perspektif Islam

Azzahra Kamila Cahyani Masdar, Yova Murnika, Muhammad Fadhly, Bayu Sagara, Wismanto

-Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

e-mail: azzhrakmla12@gmail.com, murnikayova@gmail.com,
fadhlyyyumuhammadd@gmail.com, bayusagara8802@gmail.com, wismanto29@umri.ac.id

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

e-mail korespondensi: azzhrakmla12@gmail.com

ABSTRAK: Every child needs a proper education to improve their standard of living so that they really need an institution that is able to improve children's education in family education. The roles of parents and teachers coexist in shaping children's education. Because the main basis that parents must give to children is education. The aim of this research is that parents can realize this by guiding children's continued learning at home according to the program that the children have studied at school. Guiding children to study at home can be done by supervising and helping organize school assignments and completing the instruments and infrastructure for children to study. The research method is literature-based qualitative research. This research was conducted based on sources of information obtained by the author in the form of articles, journals, books, periodicals, etc. related to the research topic. This research examines the role of parents in educating children according to Islamic views. The results of this research show that parents have a very important role in educating their sons and daughters, because the first people they see and emulate are their parents. Meanwhile, the role of the teacher is as a successor and complement to education that begins at home. They are tasked with teaching science, both religious knowledge and world science, as well as developing the skills and potential of their students.

Kata kunci : the role of parents, teachers, educate children

ABSTRAK: Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Peran orang tua dan guru saling berdampingan dalam membentuk pendidikan anak. Karena dasar yang utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah agar orang tua dapat mewujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber informasi yang diperoleh penulis berupa artikel, jurnal, buku, terbitan berkala, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam mendidik anak menurut pandangan islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik putra-putrinya, karena orang yang pertama kali dilihat dan dicontoh adalah orang tua nya. Sedangkan peran guru sebagai penerus dan pelengkap pendidikan yang dimulai di rumah. Mereka bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, serta mengembangkan keterampilan dan potensi anak didiknya.

Kata kunci : peran orang tua, guru, mendidik anak

1. PENDAHULUAN

Peserta didik memegang peranan penting dalam sistem pendidikan Islam, karena pengajaran Islam tidak mungkin berlangsung tanpa kehadiran individu-individu yang berperan sebagai peserta didik. Keberadaan guru menjadi tidak berarti tanpa peserta didik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa santri adalah elemen kunci dalam interaksi pendidikan, yang pada akhirnya sangat mempengaruhi kualitas pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah santri atau peserta didik sebenarnya berasal dari bahasa Arab dan dikenal dengan tiga istilah utama yang sering digunakan untuk merujuk pada siswa kita. Ketiga istilah tersebut

adalah: pertama, "santri" yang secara harfiah berarti seseorang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; kedua, "tilmidz" (bentuk jamak: "talamidz") yang berarti pelajar; dan ketiga, "talib al-ilm" yang berarti seseorang yang mempelajari mata pelajaran atau santri. Semua istilah ini merujuk pada individu yang sedang menuntut ilmu, dengan perbedaan hanya pada konteks penggunaannya.

Menanamkan akhlak sejak dini sangatlah penting agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu dengan budi pekerti luhur, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Namun, mencapai tujuan untuk memiliki anak yang sholeh, sholehah, dan berakhlak mulia bukanlah tugas yang mudah, terutama di era kemajuan teknologi yang begitu cepat. Terdapat banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan akhlak anak, seperti lingkungan, kurangnya perhatian dari orang tua, serta dampak pesatnya perkembangan teknologi, khususnya di bidang telekomunikasi dan penggunaan gawai, serta berbagai faktor lainnya (Bila et al., 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Neriani, Sri indriyani, Dea Avrilia, Dzakirah Nur Assyifa, Elsa Safitri, 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024)

Pendidikan agama Islam berfokus pada ajaran Islam yang memiliki hubungan dengan pendidikan. Artinya seluruh aspek yang diajarkan dalam Islam hanya bersifat untuk mendidik. Semua aspek tersebut terangkum dalam akidah, ibadah, dan akhlak. Ada tiga hal yang dibahas secara detail, yaitu akidah yang lurus atau tauhid (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018; Wismanto et al., 2023) termasuk didalamnya pembahasan tentang bahaya syirik, permasalahan pemurnian ibadah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Taala dan akhlak terhadap Allah Subhanahu Wa Taala, rasul, para sahabat, para ulama, orangtua, guru, serta akhlak terhadap sesama.

Selaku pelopor pendidikan Indonesia, KI Hajar Dewantara menyebutkan bahwa ada 3 lingkungan yang sangat berperan penting, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berperan penting pada pendidikan anak dari usia dini, orang tua menjadi tolak ukur untuk menjadi kunci kesuksesan anak pada pendidikan sekolah.

Orang tua adalah contoh pertama yang akan anak tiru. Mereka bisa mengajarkan kepada putra-putrinya dari berbagai cara, baik berupa memberikan contoh, bercerita maupun berceramah. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengajari putra-putrinya sejak usai dini. Tidak perlu diragukan orang tua atau guru memiliki peran yang saling bergandengan dalam mendidik anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat berat, karena mereka

menjaga amanah yang telah Allah berikan. Semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang soleh atau sholehah, berilmu, dan bertakwa. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab atas pendidikan, keselamatan, kesehatan serta memberikan nasehat, semangat dan contoh bagi putra-putrinya.

Ketika orang tua tidak memberikan pendidikan yang berarti kepada anak-anak mereka atau membiarkan mereka tidak mengenyam pendidikan, maka hal tersebut telah menyebabkan kerugian langsung pada anak-anak mereka. Kebanyakan anak-anak dirugikan karena orang tua mereka mengabaikan pendidikan mereka dan tidak mengajarkan mereka apa yang perlu mereka pelajari.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber informasi yang diperoleh penulis berupa artikel, jurnal, buku, terbitan berkala, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Kamila Cahyani Masdar et al., 2024). Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam mendidik anak menurut pandangan Islam. Tujuan penelitian adalah dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar.

3. HASIL PENELITIAN

Pendidikan merupakan salah satu tujuan untuk mengubah cara berpikir masyarakat menjadi sukses. Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku siswa. Pendidikan mengacu pada penyampaian pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan dan aspek perilaku lainnya. Pendidikan akhlak juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia agar manusia menjadi makhluk yang baik dan terbimbing pada jalan yang benar. Anak merupakan generasi terbaik untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak (Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyah Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Sari et al., 2024; Wardah Yuni Kartika, Lidya Zanti, Dini Gita Sartika, Zaky Raihan, 2024).

Menurut Islam makhluk yang paling dicintai Allah adalah golongan anak-anak. Agama

memberikan pedoman untuk membangun kehidupan yang bermakna dan bermanfaat. Menyadari betapa pentingnya peran pendidikan moral dalam kehidupan manusia khususnya bagi anak nakal, maka penanaman nilai-nilai moral dalam kehidupan setiap individu perlu dicapai melalui pendidikan di rumah, sekolah atau masyarakat. Pendidikan sendiri memegang peranan penting, terutama bagi umat Islam, dimana panduan utama untuk mendidik anak terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadist (Pratama Marronis et al., 2024). Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menyerukan keharusan orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seluruh anak-anaknya, salah satunya sebagaimana yang ditegaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim, 66 ; 6)

Dalam membesarkan anak, orang tua perlu memahami perkembangan anak berdasarkan usia perkembangan anak agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan respon anak. Hal ini akan membantu kelancaran proses pendidikan. Memahami usia perkembangan anak memungkinkan orang tua untuk menghargai proses belajar anaknya. Proses pembelajaran merupakan proses yang bersifat pengalaman dan berkesinambungan yang mengubah individu, khususnya anak perempuan. Ada kekhasan dalam pendidikan anak perempuan, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sebab, ada aspek Islam yang khusus diperuntukkan bagi perempuan. Anak perempuan juga terkadang mengalami perubahan fisik dan biologis.

Syekh Nasi Urwan menegaskan, tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat, sulit dan penting. Pendidikan anak dimulai sejak anak dilahirkan sampai usia remaja dan mereka bisa mandiri (tamiz). Mengingat pentingnya akhlak, moral dan etika bagi eksistensi bangsa, maka nilai-nilai luhur dilandasi oleh keyakinan yang kuat bahwa krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia disebabkan oleh krisis moral, moral, dan etika. Persyaratan Wajib yang tidak dapat dinegosiasikan (Ketentuan Wajib). Nilai-nilai luhur yang dipertaruhkan bagi bangsa Indonesia tidak lain adalah nilai-nilai Islam yang komprehensif (kafa).

Orang tua maupun anak harus berkomitmen penuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mempunyai keinginan untuk membimbing anak ke arah yang diinginkan.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi setiap anak dan tumbuh menjadi pribadi yang utuh (Marni et al., n.d.; Zahara et al., 2024). Dalam diri anak harus ditanamkan nilai akhlak, agar anak dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk serta terhindar dari perbuatan buruk. Hubungan dan kerjasama dengan orang tua dan anak untuk menciptakan lingkungan belajar ramah yang dapat merangkul anak agar memberikan contoh kepada sesamanya (Amanda et al., 2024, 2024; Dewianti et al., 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.)

Dalam lingkungan sosialnya, anak menghadapi berbagai kesulitan dan ketidakstabilan sosial. Tentunya mereka akan dihadapkan pada tipe karakter manusia yang berbeda-beda dengan kebiasaan yang berbeda-beda bahkan penyimpangan perilaku yang berbeda pula. Oleh karena itu diperlukan pengawasan dan perhatian khusus untuk melindungi anak dari berbagai penyimpangan, dan hal ini menjadi tugas orang tua yang perlu meletakkan landasannya (Nadya Wulandari, 2023).

Dalam mendidik anak tentang akhlak, orang tua dan guru harus menggunakan strategi atau rencana tindakan yang terdiri dari berbagai langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Tanpa keteladanan atau pembiasaan sikap yang baik, pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan guru untuk melakukannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak saat mereka masih kecil agar mereka dapat mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan yang akan datang (*2129-Article Text-4888-1-10-20230308*, n.d.; Dkk -Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Al-Barokah Pekanbaru et al., 2022). Sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan yang tidak selaras dengan tuntunan agama, pendidikan moral harus diberikan sejak kecil. Anak adalah seperti kertas putih; tinta merah mengubahnya menjadi merah, dan tinta hijau mengubahnya menjadi hijau. Setiap orang bergantung pada cara orang tua mendidik anak mereka (Ode Yarfin & Dahlan, 2020a). Jadi, ada perlunya pendekatan untuk mendidik anak agar mereka memiliki moral yang baik yang akan membanggakan orang tuanya dan menjadi syafa'at di akhirat (Ode Yarfin & Dahlan, 2020b).

Dilihat dari pengertian, tujuan, dan harapan pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, diharapkan peran pendidikan Islam dapat mengatasi masalah kedisiplinan yang ada pada siswa. Oleh karena itu, karakter disiplin yang dibentuk sesuai dengan tujuan pendidikan Islam akan memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa (Hafizah et al., 2024b). Namun, peran pendidikan Islam di sekolah

belum diterapkan secara efektif. Akibatnya, banyak siswa yang tidak memiliki disiplin dalam berbagai hal dan akan terus menjadi kebiasaan buruk jika tidak ditangani.

Mengembangkan berbagai keterampilan anak sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini. Hal ini termasuk mempersiapkan perkembangan anak secara keseluruhan. Tentu saja fokus pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada aspek perkembangan intelektual saja, namun juga aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek kebahasaan, aspek agama dan moral, aspek sosial, dan lain-lain yang terjadi pada anak usia dini juga berfokus pada aspek perkembangan aspek emosional dan artistik (Asmara et al., 2023). Menurut (Ananda, 2017) tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 (tiga) fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Pada anak usia dini, secara teori berada di fase pertama dan kedua. Sedangkan Menurut (Anggraini & Syafril, n.d.) perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai moral. Pertimbangan didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Ada 4 (empat) area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan usia prasekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial- emosional, kognitif, dan bahasa.

Pendidik sering dianggap sebagai kurikulum yang berjalan. Mengapa demikian? Karena tanpa pendidik, sebaik apapun sistem pendidikan yang diterapkan akan menjadi tidak berarti. Pendidik yang bertanggung jawab dan berkompeten dalam bidangnya akan membimbing perkembangan peserta didik hingga mereka tumbuh menjadi pribadi dewasa yang utuh. (Dkk -Mengasah Kemampuan Softskills dan Hardskills Calon Guru et al., 2022). Dengan kemajuan teknologi informasi, peran pendidik tidak lagi hanya sebagai penyaji informasi.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga mereka mampu menjalankan peran sesuai dengan amanah yang diberikan setelah mencapai kematangan tersebut. Kematangan yang dimaksud adalah tingkat perkembangan ideal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia (Bila et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penerapan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru, yang berperan saling melengkapi, namun dengan penekanan yang berbeda. Sebagai pendidik pertama dan terpenting, orang tua mempunyai tugas untuk mendidik anak-

anaknyanya dasar-dasar keimanan, akhlak, dan ibadah sejak dini. Mereka bertanggung jawab menciptakan lingkungan rumah yang Islami, mencontohkan perilaku dan ibadah, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anaknya.

Guru, sebaliknya, berperan sebagai penerus dan pelengkap pendidikan yang dimulai di rumah. Mereka bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, serta mengembangkan keterampilan dan potensi anak didiknya. Guru juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Baik orang tua maupun guru diharapkan berilmu, sabar, dan teladan dalam mendidiknya, dengan tujuan akhir melahirkan umat Islam yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi agama orang tua dan masyarakat. Kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru berdasarkan nilai-nilai Islam akan menghasilkan proses pendidikan yang menyeluruh dan efektif sehingga membentuk kepribadian anak sesuai ajaran Islam.

Dalam peranannya sebagai pendidik, orang tua tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan anaknya, serta tingkah laku dan tindakan anaknya. Sebab, akhlak dan amal shaleh tidak akan berakar pada diri anak jika tidak didasari oleh kedisiplinan yang baik dan bimbingan orang tua, serta perilaku tersebut dikorelasikan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, jelas bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan moral anak. Oleh karena itu, sebenarnya tanggung jawab dan peran orang tua dalam meningkatkan akhlak anak adalah dengan membimbing, mendidik, dan memberi contoh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., & Nandiani, Elsa Marfina, W. (2024). *Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia*. 3, 154–167.
- Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42.
http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Neriani, Sri Indriyani, Dea Avrilia, Dzakhirah Nur Assyifa, Elsa Safitri, W. (2024). *Analisis Tentang Pentingnya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dalam Shalat komunikasi*

langsung untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa . Shalat permasalahan manusia . Shalat secara tidak langsung melatih kedisiplinan , kesucian dan. 2(3), 10–22.

- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan. 2(3).*
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al. 2(3).*
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan. 2, 253–265.*
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.*
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an. 2, 290–300.*
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.*
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.*
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). *Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, VIII, 50–59.*
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).*
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.*
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase.*
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>*